

Identifikasi Wilayah Potensial Pengembangan dan Kelayakan Usahatani Kedelai di Kabupaten Bantul

Joko Mulyono* dan Titim Rahmawati

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

Jl. Tentara Pelajar No. 10, Cimanggu Bogor 16114

*E-mail: jokomulyono21@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan kedelai nasional belum bisa dipenuhi dari produksi dalam negeri, sehingga harus diimpor. Luas panen kedelai di Kabupaten Bantul menurun 8,13%, produksinya menurun 5,16%. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki potensi pengembangan dan menganalisis kelayakan usahatani kedelai di Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul tahun 2015. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan primer. Pengumpulan data menggunakan metode survei, wawancara, dan studi literatur. Analisis wilayah yang memiliki potensi pengembangan kedelai menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Kelayakan usahatani kedelai dianalisis dengan *revenue and cost ratio* (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah potensial pengembangan kedelai di Kabupaten Bantul hanya di Kecamatan Kretek, sehingga Kabupaten Bantul tidak disarankan menjadi wilayah pengembangan. Usahatani kedelai di Kecamatan Kretek dinilai layak dengan R/C 1,54. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani kedelai sebesar Rp3.756.306.

Kata kunci: kedelai, wilayah, pengembangan, kelayakan usahatani

ABSTRACT

Identification of Potential Areas for Soybean Farming Development and its Feasibility in Bantul Regency. Domestic Demand of soybean can not be fulfilled from domestic production, therefore must be fulfilled through import. Soybean harvested area and production in Bantul Regency tend to decrease (8.13% and 5.16%). This research aims to identify potential areas for soybean development and analyzing the feasibility of soybean farming in Bantul Regency. The research was conducted in Bantul Regency in 2015. The data collected were secondary and primary data. Data were collected by survey method, interviews and literature studies. Potential areas for soybean development was analyzed by *Location Quotient* (LQ) and *Shift Share Analysis* (SSA), while feasibility soybean analyzed with R/C. The result showed that the potential area for soybean development in Bantul Regency is merely in Kretek District, therefore Bantul Regency is not a potential area for soybean development. Soybean farming in Kretek District, feasible with R/C 1.54. The profit derived from soybean farming is only Rp3,756,306.

Keywords: soybean, region, development, feasibility of farming

PENDAHULUAN

Penurunan luas panen dan produksi kedelai disebabkan oleh keterbatasan lahan (persaingan antarkomoditas pertanian), produktivitas yang rendah dan belum menerapkan teknologi. Menurut Anshori *et al.* (2014), fluktuasi luas panen disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ketersediaan lahan, curah hujan, permintaan produk kedelai, harga

kedelai dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Untuk meningkatkan produksi kedelai dapat dilakukan dengan menambah luas areal tanam dan mengintroduksi teknologi, seperti benih varietas unggul baru (VUB). Menurut Suhartina dan Kuswantoro (2011), perluasan areal tanam ke lahan optimal sulit dilakukan karena terjadi alih fungsi lahan, bahkan areal pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian sehingga perluasan areal tanam diarahkan ke lahan sub optimal.

Di Kabupaten Bantul, luas panen kedelai dari tahun 2005 sampai tahun 2013 cenderung mengalami penurunan 8,13%, dan produksi juga menurun 5,16%. Luas panen kedelai pada tahun 2013 seluas 1.412 ha dengan produktivitas 1,56 t/ha dan produksi 2.203 ton (BPS Kabupaten Bantul 2014). Luas panen kedelai Provinsi D. I. Yogyakarta 23.980 ha dengan produksi 31.677 ton. Kontribusi luas panen kedelai terbesar di Yogyakarta adalah dari Kabupaten Gunung Kidul, yaitu 19.142 ha. Luas lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul 117.829 ha, lebih luas dibandingkan dengan lahan sawah 7.865 ha (BPS DIY 2014). Di Kabupaten Bantul, kedelai ditanam pada lahan kering pada musim hujan dan di lahan sawah saat musim kemarau setelah padi. Menurut Taufik dan Sundari (2012), pertumbuhan kedelai dipengaruhi oleh tekstur tanah, kadar air tanah dan unsur hara, kemasaman tanah, unsur-unsur toksik, suhu tanah, dan salinitas. Luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai di Kabupaten Bantul Tahun 2005–2013.

Uraian	Tahun									Rata-rata
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
Luas Panen (ha)	4.193	3.874	4.281	5.290	4.380	2.232	3.074	2.415	1.412	3.461
Produktivitas (t/ha)	1,39	1,32	1,36	1,16	1,67	1,35	1,42	1,65	1,56	1,43
Produksi (ton)	5.831	5.128	5.830	6.150	7.309	3.007	4.355	3.987	2.203	4.867

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2010 dan 2014 (diolah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah yang potensial bagi pengembangan dan menganalisis kelayakan usahatani kedelai di Kabupaten Bantul.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada tahun 2015 di Kabupaten Bantul. Pengumpulan data menggunakan metode survei, wawancara dan studi literatur. Data sekunder meliputi luas areal panen, produktivitas dan produksi kedelai, yang diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul. Data primer meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, produksi, harga kedelai, penerimaan, dan keuntungan usahatani yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Jumlah responden 30 petani kedelai di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

Untuk mengetahui wilayah yang memiliki potensi pengembangan kedelai dilakukan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA) dengan menggunakan data luas panen tanaman pangan Kabupaten Bantul tahun 2008–2012. Apabila nilai LQ >1, maka komoditas kedelai merupakan komoditas basis atau memiliki keunggulan komparatif di wilayah tersebut. Apabila nilai SSA positif, maka komoditas kedelai memiliki keunggulan kompetitif. Penentuan wilayah potensi pengembangan kedelai adalah menggabungkan (*overlay*) antara hasil analisis LQ dengan SSA, sehingga wilayah yang memiliki potensi pengembangan kedelai berada pada nilai LQ >1 dengan pertumbuhan positif

di mana:

TR : total penerimaan usahatani kedelai,

TC : total biaya usahatani kedelai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Potensial Pengembangan Kedelai di Kabupaten Bantul

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa kedelai yang memiliki nilai LQ >1 berada di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Srandakan, Kretek, Bambanglipuro, Pandak, Bantul dan Kecamatan Dlingo (Tabel 2). Di kecamatan tersebut kedelai menjadi basis (unggulan). Kedelai diproduksi melalui dominasi dukungan sumberdaya alam, dimana daerah/kecamatan lain tidak mampu memproduksinya (keunggulan komparatif). Pada keenam kecamatan tersebut, luas panen kedelai mencapai 2.422 ha atau 70% dari total luas panen kedelai di Kabupaten Bantul 3.478,8 ha. Luas panen terbesar terdapat di Kecamatan Dlingo yaitu 1.059,4 ha, sedangkan luas panen terkecil adalah Kecamatan Srandakan. Luas lahan pertanian di keenam kecamatan tersebut adalah 11.178 ha atau 41,5% dari total luas lahan pertanian di Kabupaten Bantul 26.911 ha. Hasil analisis LQ disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis *location quotient* (LQ) kedelai di Kabupaten Bantul.

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Srandakan	1,10
2	Sanden	0,55
3	Kretek	1,09
4	Pundong	0,73
5	Bambanglipuro	1,27
6	Pandak	1,64
7	Bantul	2,01
8	Jetis	0,54
9	Imogiri	0,61
10	Dlingo	2,29
11	Pleret	-
12	Piyungan	0,37
13	Banguntapan	0,01
14	Sewon	0,85
15	Kasih	0,92
16	Pajangan	0,09
17	Sedayu	0,77

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2010 dan 2014 (diolah).

Hasil analisis SSA menunjukkan kedelai yang memiliki nilai SSA positif hanya terdapat di Kecamatan Kretek, yaitu 6,10 (Tabel 3). Kedelai di Kecamatan Kretek mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lainnya seperti padi gogo, ubi kayu dan ubi jalar. Luas panennya cenderung meningkat. Kedelai diproduksi dengan cara yang efisien sehingga memiliki daya saing, baik dari aspek kualitas, kuantitas,

kontinuitas, maupun harga (keunggulan kompetitif). Hasil analisis SSA kedelai di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis *shift share analysis* (SSA) kedelai di Kabupaten Bantul.

No	Kecamatan	Nilai SSA
1	Srandakan	(0,38)
2	Sanden	(0,61)
3	Kretek	6,10
4	Pundong	(0,76)
5	Bambanglipuro	(0,56)
6	Pandak	(0,63)
7	Bantul	(0,86)
8	Jetis	(0,26)
9	Imogiri	(0,80)
10	Dlingo	(0,34)
11	Pleret	-
12	Piyungan	(0,93)
13	Banguntapan	(1,00)
14	Sewon	(0,73)
15	Kasih	(0,41)
16	Pajangan	(1,00)
17	Sedayu	(0,53)

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2010 dan 2014 (diolah).

Penentuan wilayah potensial pengembangan kedelai adalah menggabungkan (*overlay*) antara hasil analisis LQ dengan SSA, sehingga wilayah yang memiliki potensi pengembangan yang berada pada nilai LQ >1 dengan pertumbuhan positif yang ditunjukkan oleh nilai SSA positif. Artinya, pada wilayah tersebut kedelai memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hasil proses *overlay* menunjukkan wilayah atau kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif hanya terdapat di Kecamatan Kretek. Dengan kata lain, di Kecamatan Kretek kedelai mampu diproduksi melalui dukungan sumberdaya alam dengan cara yang efisien, sehingga memiliki daya saing baik dari aspek kualitas, kuantitas, kontinuitas maupun harga. Namun demikian, secara umum Kabupaten Bantul tidak disarankan menjadi wilayah pengembangan kedelai, karena hanya ada satu kecamatan dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki potensi pengembangan berdasarkan kriteria LQ >1 dan SSA positif. Hasil penggabungan (*overlay*) antara hasil analisis LQ dan SSA disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil penggabungan (*overlay*) antara hasil LQ dan SSA

No	Hasil LQ	Hasil SSA	Hasil <i>Overlay</i>
1	Srandakan	-	-
2	Kretek	Kretek	Kretek
3	Bambanglipuro	-	-
4	Pandak	-	-
5	Bantul	-	-
6	Dlingo	-	-

Analisis Kelayakan Usahatani Kedelai di Kabupaten Bantul

Usahatani kedelai yang dianalisis ditanam pada musim kemarau di lahan sawah tahun 2014. Benih yang digunakan merupakan hasil panen sendiri tahun sebelumnya, sehingga kualitasnya kurang baik. Hal ini disebabkan karena cara penyimpanan masih tradisional. Kualitas benih kedelai dipengaruhi oleh kadar air saat penyimpanan dan kemasan. Menurut Hasbianto dan Yasin (2014), salah satu permasalahan dalam pengembangan produksi kedelai adalah daya simpan benih yang pendek yang disebabkan oleh tingginya kandungan protein benih. Varietas yang ditanam adalah Grobogan dan Wilis dengan rata-rata penggunaan benih 90 kg/ha. Kedelai varietas Wilis dominan ditanam petani meskipun proporsinya menurun, digantikan oleh varietas Anjasmoro, Argomulyo, dan Baluran sebagai Varietas Unggul Baru (VUB) yang mampu meningkatkan produktivitas kedelai (Rozi dan Heriyanto, 2012). Menurut Krisnawati (2013), varietas unggul merupakan komponen teknologi yang efisien dan ramah lingkungan. Menurut Suharsono (2011), penggunaan varietas tahan merupakan salah satu komponen dalam mengendalikan hama. Komponen biaya usahatani kedelai meliputi biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya sarana produksi meliputi benih, pupuk, dan pestisida. Biaya tenaga kerja meliputi biaya tenaga kerja untuk pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, panen, dan pascapanen. Total biaya usahatani kedelai Rp7.014.567, terdiri dari biaya sarana produksi Rp1.579.945 (22,52%) dan biaya tenaga kerja Rp5.434.622 (77,48%). Pada komponen biaya sarana produksi, porsi biaya terbesar adalah pada penyediaan benih Rp660.334 (9,41%). Pada komponen biaya tenaga kerja, porsi biaya terbesar adalah untuk panen dan pascapanen Rp1.921.069 (27,79%).

Produksi kedelai di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul 1.479 kg/ha. Namun masih terdapat kesenjangan hasil dibandingkan dengan potensi hasil varietas unggul 2,5–3,4 t/ha. Hal ini disebabkan karena kualitas benih yang digunakan kurang baik dan serangan hama. Terjadinya kesenjangan potensi hasil varietas dengan hasil petani disebabkan karena kesuburan tanah yang rendah dan *input* pupuk yang digunakan petani belum sesuai dengan kebutuhan tanaman (Muzaiyanah *et al.* 2015). Menurut Bedjo (2012) dan Susanto (2012), kehilangan hasil akibat serangan hama dapat mencapai 90%. Tingkat serangan hama paling tinggi terjadi pada musim kemarau. Harga kedelai di lokasi penelitian Rp7.285/kg. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani kedelai di lokasi penelitian Rp10.770.873. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa usahatani kedelai di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, layak dengan R/C 1,54. Keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani kedelai sebesar Rp3.756.306 dengan B/C 0,54. Analisis kelayakan usahatani kedelai disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis kelayakan usahatani kedelai di Kabupaten Bantul

Uraian	Jumlah	Persen
<i>Biaya sarana produksi (Rp)</i>	1.579.945	22,52
Benih	660.334	9,41
Pupuk	542.289	7,73
Pestisida	377.322	5,38
<i>Biaya tenaga kerja (Rp)</i>	5.434.622	77,48
Pengolahan tanah	832.044	11,86
Tanam	862.401	12,29
Pemupukan	391.915	5,59
Penyemprotan	178.324	2,54
Penyiangan	1.248.869	17,81
Panen dan pascapanen	1.921.069	27,39
<i>Total biaya usahatani (Rp)</i>	<i>7.014.567</i>	<i>100</i>
Produksi (kg/ha)	1.479	
Harga (Rp/kg)	7.285	
Penerimaan (Rp)	10.770.873	
Keuntungan (Rp)	3.756.306	
R/C	1,54	
B/C	0,54	

Sumber: data primer (diolah).

KESIMPULAN

Wilayah potensial pengembangan kedelai di Kabupaten Bantul hanya di Kecamatan Kretek, sehingga Kabupaten Bantul tidak disarankan menjadi wilayah pengembangan kedelai berdasarkan nilai LQ >1 dan pertumbuhan positif yang ditunjukkan oleh nilai SSA positif. Usahatani kedelai di Kecamatan Kretek dinilai layak dengan R/C 1,54. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani kedelai sebesar Rp3.756.306 dengan B/C 0,54. Perlu dilakukan analisis LQ dan SSA terhadap semua komoditas di Kabupaten Bantul untuk mengetahui komoditas unggulan atau komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan potensi wilayah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala BPP Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, penyuluh lapang Bapak Yulianto SP. Terima kasih juga disampaikan kepada petani dan ketua kelompok tani, Bapak Gino yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A., E. Srihartanto, dan Sudarmaji. 2014. Persepsi Petani Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta Terhadap Varietas Unggul Kedelai Dengan Penerapan PTT. Pros. Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi: Inovasi Teknologi Tanaman Aneka Kacang dan Umbi Untuk Mewujudkan Sistem Pertanian Bioindustri Berkelanjutan. 2014. hlm. 142–148.
- Bedjo. 2012. Peningkatan Efektifitas *Helicoverpa armigera* Nuclear Polyhedrosis Virus Dengan Beberapa Bahan Pembawa Untuk Mengendalikan Hama Polong Kedelai *Helicoverpa armigera* (Hubner). Buletin Palawija. 23:38–43.

- BPS Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2014. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2010. Bantul Dalam Angka 2010. Kabupaten Bantul.
- BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2014. Bantul Dalam Angka 2014. Kabupaten Bantul.
- Hasbianto, A. dan M. Yasin. 2014. Simulasi Vigor Daya Simpan Benih Kedelai Menggunakan Model Sistem Dinamik. *Buletin Palawija* 27:52–64.
- Krisnawati, A. 2013. Pencemaran Kadmium dan Prospek Pemuliaan Tanaman Kedelai Ber kandungan Kadmium Rendah. *Buletin Palawija* 26:61–71.
- Muzaiyanah, S., A. Kristiono, dan Subandi. 2015. Pengaruh Pupuk Organik Kaya Hara Santap NM1 dan Santap NM2 terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kedelai pada Tanah Vertisol. *Buletin Palawija* 13(1):74–82.
- Rozi, F. dan Heriyanto. 2012. Efektivitas Difusi Teknologi Varietas Kedelai di Tingkat Petani. *Buletin Palawija* 24:49–56.
- Rusastra I W., B. Rachman, dan S. Friyatno. 2004. Analisis Daya Saing dan Struktur Proteksi Komoditas Palawija. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/pros-02_2004.pdf?q=tadah. Diakses tanggal 6 September 2014.
- Setiyanto, A. 2013. Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. *Forum Agro Ekonomi* 31(2):171–195.
- Suharsono. 2011. Pemanfaatan Sumber Sumber Ketahanan Untuk Perakitan Tanaman Tahan Terhadap Hama Pada Tanaman Kedelai. *Buletin Palawija* 21:13–25.
- Suhartina dan H. Kuswantoro. 2011. Pemuliaan Tanaman Kedelai Toleran terhadap Cekaman Kekeringan. *Buletin Palawija* 21:26–38.
- Susanto, G.W.A. 2012. Prospek Pemuliaan Kedelai Tahan Hama Lalat Kacang (*Ophiomyia phaseoli* Tryon) dan Berdaya Hasil Tinggi. *Buletin Palawija* 23:44–48.
- Taufik, A. dan T. Sundari. 2012. Respons Tanaman Kedelai Terhadap Lingkungan Tumbuh. *Buletin Palawija* 23:13–26.